

LAPORAN

**HASIL OBSERVASI ANAK TUNARUNGU KELAS D1 DAN D2
DI SLBN B CICENDO BANDUNG**

Disusun oleh :

Dra, Hj. NENI MEIYANI, M.Pd.
NIP. 131 760 803

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
B A N D U N G
1997**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak tunarungu yaitu anak yang mengalami hambatan pendengaran sedemikian rupa sehingga sekalipun menggunakan alat bantu namun masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Dengan melihat kondisi diatas, tentu akan ada pengaruh terhadap siswa itu sendiri, dimana mereka akan mengalami hambatan dalam hal pendidikan terutama yang berkaitan dengan prestasi akademik, sosialisasi, kepribadian dan kehidupan sehari-hari.

Dari permasalahan diatas tentulah diperlukan suatu usaha untuk mengimbangi kekurangan daya pendengarannya dengan berbagai latihan yang mendukungnya, juga perlunya bimbingan yang diberikan oleh para pendidiknya.

B. Tujuan Observasi

Adapun tujuan observasi ini antara lain :

1. Ingin mengetahui secara langsung di lapangan mengenai anak tunarungu beserta masalah yang dihadapinya, baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosialisi, kepribadian dan kehidupan sehari-harinya.
2. Ingin mengetahui penyebab ketuliannya
3. Ingin mengetahui upaya yang dilakukan oleh para guru siswa tersebut
4. Ingin mengetahui sikap dari orang tua yang memiliki anak berkelainan tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah :

1. Observasi
2. Wawancara

D. Gambaran Umum Anak

Identitas Kasus I

N a m a : ANGGA , Kelas D2
Tempat/tgl.lahir : Bandung, 15-05-1988
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Cipedes No. 39 Sukajadi, Bandung

Angga merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara. Ia lahir dari keluarga yang berekonomi cukup. Ia mengalami kecacatan sejak kecil, namun tidak diketahui kapan terjadinya secara pasti. Namun saat kehamilan berusia 3 bulan ibunya mengalami kecelakaan (jatuh).

Menurut cerita ibunya Angga baru diketahui mengalami ketulian ketika usia 2 tahun saat Angga dibawa ibunya ke dokter THT untuk diperiksa karena diduga mengalami kelainan pendengaran; Semula ibunya tidak menaruh curiga terhadap anaknya, karena baru pertama punya anak sehingga tidak mengetahui perkembangan yang harus dilalui anaknya, bahkan pertumbuhan fisik anak normal seperti anak lainnya.

Pada mulanya ibunya merasa sok dan bingung ketika mendengar keterangan dokter yang memeriksa anaknya, namun setelah beberapa lama perasaan sok ini berangsur-angsur berkurang, lalu dia mencoba mencari informasi tentang langkah selanjutnya guna mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelasnya, bahwa anak ini memiliki kemampuan pendengaran sebesar 110 db., sedangkan kemampuan IQ tidak terungkap karena tidak tercatat dalam arsip.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak ini secara fisik nampak normal, postur tubuhnya biasa, aktivitas selama belajar cukup baik, artinya bisa mengikuti instruksi-instruksi guru, tulisannya cukup bagus dan cepat, dapat mengikuti pelajaran matematika secara baik, namun dalam hal bahasa masih perlu adanya bimbingan karena perbendaharaan kosa kata masih kurang. Hal ini tentu ada pula kaitannya dengan keterlambatan memasuki sekolah. Sosialisasinya cukup baik, bahasa yang dipergunakan selain bahasa isyarat juga bahasa verbal, terutama dengan lingkungan keluarga dan masyarakat daerahnya, emosi cukup stabil, kepemimpinan dan kedisiplinan di kelas cukup bagus.

Identitas Kasus II

N a m a : FIRA, Kelas D1
Tempat/tgl.lahir : Dumai, 23-06-1990
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Tmn. Cibaduyut Indah G. 262 Bandung.

Fira merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara. Ia lahir dari keluarga yang berekonomi cukup. Ia mengalami kecacatan sejak kecil, namun tidak diketahui kapan terjadinya secara pasti.

Menurut cerita ibunya Fira baru diketahui mengalami ketulian ketika usia 1,5 tahun saat Fira diajak main neneknya, ketika itu neneknya memberikan mainan yang terdiri dari bunyi-bunyian, saat dibunyikan anak tidak memberikan respon apa-apa, sehingga timbul curiga dan oleh ibunya dibawa ke dokter THT untuk diperiksa. Hasil pemeriksaan dokter menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami kelainan pendengaran dan kecacatan pada bagian celah langit-langit sampai ujung bagian dalam.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelasnya, bahwa anak ini memiliki kemampuan pendengaran sebesar 110 db., sedangkan kemampuan IQ normal. Didalam mengikuti pelajaran anak ini perlu mendapat bimbingan belajar terutama dalam pelajaran bahasa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak ini secara fisik nampak normal, postur tubuhnya biasa, aktivitas selama belajar cukup baik, artinya bisa mengikuti instruksi-instruksi guru, tulisannya cukup bagus dan cepat. Sosialisasinya cukup baik, bahasa yang dipergunakan selain bahasa isyarat juga secara verbal, emosi cukup stabil, kepemimpinan dan kedisiplinan di kelas cukup bagus.

BAB II

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan ibunya, penulis memberikan kesimpulan bahwa kedua anak tunarungu diatas memiliki permasalahan yang tidak jauh berbeda, keduanya mengalami kecacatan sejak lahir, namun dengan penyebab yang berbeda.

Berdasarkan pengamatan nampaknya kedua anak ini tidak mengalami hambatan dalam sosialisasi, sekalipun masih nampak rasa malu-malu ketika pertama berkenalan namun dalam bergaul cukup baik. Kemudian untuk pencapaian target pendidikan kedua anak ini perlu mendapatkan bimbingan terutama dalam belajar bahasa.

Karakter yang nampak adalah agresif dan bergairah ketika bicara.

Lalu sikap kedua orang tua anak ini baik sekali, mau menerima anak apa adanya dan mempunyai harapan-harapan anaknya di masa depan.

Saran

Didalam pencapaian target belajar kedua anak ini perlu mendapat bimbingan baik dari guru maupun dari orang tua, yaitu dengan seringnya memberikan latihan-latihan berbahasa yang baik dan benar, baik di sekolah maupun di rumah. Diberikan dorongan supaya lebih rajin belajar terutama di rumah.